

**MODEL INTERVENSI SOSIAL BERBASIS KOMUNIKASI
ASERTIF UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING* DI
LINGKUNGAN SEKOLAH
UPT SDN 002 KAMPUNG PINANG**

Zahratul Hubbah^{1*}, Dian Namora², Novi Dini Restia³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau

*Zahratulhubbah@comm.uir.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kasus bullying di sekolah menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya reaktif, tetapi juga preventif dan transformatif. Artikel ini mengembangkan model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif sebagai pendekatan strategis untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan konsep intervensi sosial dan komunikasi asertif. Model dirancang melalui tahapan sistematis: asesmen awal, edukasi, penguatan emosi, pelatihan keterampilan, implementasi, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi asertif dapat membekali peserta didik dengan kemampuan menolak tekanan sosial, mengelola emosi, dan menjalin hubungan sehat, yang semuanya berperan penting dalam memutus rantai perundungan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat adaptif, kontekstual, dan memiliki potensi implementatif tinggi di lingkungan sekolah. Model ini juga memberikan arah baru dalam pengembangan kebijakan intervensi yang humanis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: komunikasi asertif; intervensi sosial; *bullying*

ABSTRACT

The rising incidence of bullying in schools highlights the urgent need for preventive and transformative interventions. This article proposes a social intervention model based on assertive communication as a strategic approach to prevent bullying within educational environments. The study employs a library research method using a descriptive qualitative approach, integrating concepts of social intervention and assertive communication. The model consists of six structured phases: initial assessment, education, emotional reinforcement, skill training, implementation, and evaluation. Findings indicate that assertive communication equips students with the ability to resist social pressure, regulate emotions, and foster healthy peer relationships—all of which are crucial in disrupting bullying dynamics. The conclusion affirms that this model is adaptive, contextually relevant, and highly implementable within schools. Furthermore, it offers a forward-looking framework for developing more humanistic and sustainable intervention policies.

Keywords: *assertive communication; social intervention; bullying*

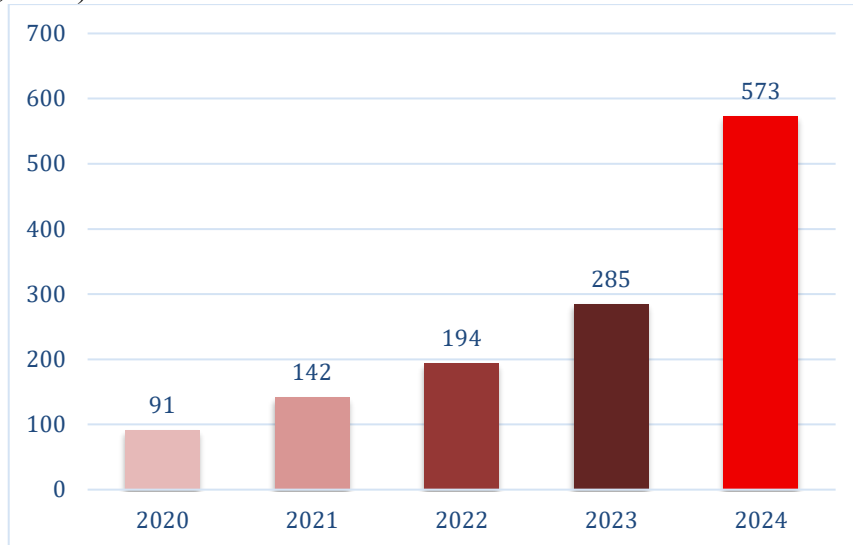
PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang berdampak luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. *Bullying* tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan digital, yang keseluruhannya menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman untuk tumbuh kembang, keberadaan praktik *bullying* justru menciptakan ketakutan, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar bagi korban (Andriyani et al., 2024).

Sepanjang tahun 2024, kasus *bullying* di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan

Jurnal Pandawa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Indonesia (JPPI), tercatat sebanyak 573 kasus kekerasan dilaporkan terjadi di berbagai satuan pendidikan, meliputi sekolah, madrasah, hingga pesantren. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan tahun 2023 yang mencatatkan sebanyak 285 kasus; tahun 2022 sebanyak 194 kasus; tahun 2021 sebanyak 142 kasus; dan tahun 2020 sebanyak 91 kasus (Zuhriyah, 2024).



Gambar 1. Perkembangan Kasus *Bullying* Periode 2020-2024

Lonjakan tajam kasus *bullying* di 2024 mengindikasikan dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, adanya potensi eskalasi kekerasan yang belum tertangani secara efektif; dan kedua, peningkatan kesadaran publik untuk melaporkan kasus kekerasan maupun perundungan yang sebelumnya cenderung tersembunyi. Fenomena ini menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan di sektor pendidikan demi menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai pendekatan intervensi untuk mengatasi *bullying* di lingkungan pendidikan. Penelitian oleh (Iswan & Royanto, 2019) mengevaluasi efektivitas intervensi dalam bentuk program pelatihan antiperundungan yang ditujukan bagi siswa sekolah dasar yang telah teridentifikasi sebagai pelaku perundungan. Program ini mencakup pemberian pengetahuan tentang perundungan serta aktivitas untuk meningkatkan empati dan kontrol diri. Berbeda dengan penelitian oleh (Yusuf & Fahrudin, 2019) yang mengkaji penerapan program intervensi sosial yang difokuskan pada dua aspek, yaitu intervensi untuk mencegah dan intervensi untuk pemulihan sosial. Selanjutnya penelitian (Salsabillah et al., 2024) memilih berfokus mengkaji intervensi sosial yang ditujukan untuk mengurangi dampak negatif *bullying*. Intervensi tersebut berupa konseling kelompok yang dilaksanakan dengan metode edukasi, *sharing*, dan *role play*. Intervensi sosial yang dikaji dalam penelitian (Sinulingga & Asbi, 2022) adalah intervensi tingkat mikro (*casework*) yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu *ventilation*, *advice giving and counseling*, *support*, edukasi, bertukar peran, meminta maaf, dan mengendalikan emosi. (Sari & Widyatmoko, 2025) mengkaji intervensi dalam bentuk pemberian pelatihan komunikasi asertif untuk mengatasi *bullying*.

Tabel 1. Tabel State of the Art

Peneliti	Jenis Intervensi	Fokus Intervensi	Hasil
Iswan & Royanto (2019)	Pelatihan antiperundungan	Pengetahuan, empati, kontrol diri	Tidak signifikan dalam menurunkan <i>bullying</i> . Tidak berdampak pada perubahan perilaku konkret
Yusuf & Fahrudin (2019)	Intervensi sosial (makro & mikro)	Pencegahan & pemulihan sosial	Efektif secara teoritis. Implementasi rumit & butuh waktu panjang
Salsabillah et al. (2024)	Konseling kelompok	Edukasi, sharing, role play	Mengurangi dampak negatif <i>bullying</i> . Fokus hanya pada korban
Sinulingga & Asbi (2022)	Casework mikro (terapi individual)	Emosi, empati, peran sosial	Efektif secara emosional. Tidak efisien secara waktu & sumber daya
Sari & Widyatmoko (2025)	Pelatihan komunikasi asertif	Ekspresi diri, pengendalian, interaksi	Efektif menurunkan perilaku <i>bullying</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa intervensi berbasis komunikasi asertif seperti yang dikaji oleh Sari & Widyatmoko (2025) memiliki keunggulan karena secara langsung membekali siswa dengan keterampilan interpersonal untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jelas tanpa melanggar hak orang lain. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi aspek emosional seperti pengendalian diri dan empati, tetapi juga memperkuat aspek preventif dengan memutus rantai reaktif dalam interaksi sosial yang potensial menjadi perundungan.

Komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang memungkinkan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, terbuka, dan tepat, namun tetap menghormati hak dan batasan orang lain (Pipaş & Jaradat, 2010). Dalam konteks dinamika sosial di lingkungan pendidikan, keterampilan ini berperan penting dalam mencegah terjadinya eskalasi konflik yang dapat berujung pada perilaku *bullying*. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi asertif cenderung mampu menolak tekanan sosial, menyatakan ketidaksetujuan tanpa agresi, dan mempertahankan harga diri dalam situasi yang berpotensi merugikan secara psikologis. Dengan kata lain, komunikasi asertif membekali siswa dengan alat untuk membangun relasi sosial yang sehat, membatasi dominasi atau ketundukan ekstrem, serta merespons ancaman sosial dengan cara yang konstruktif (Yuningsih et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu memang telah hubungan antara komunikasi asertif dalam konteks intervensi sosial di lingkungan sekolah, seperti penelitian Sari & Widyatmoko (2025) dan (Yuningsih et al., 2023). Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengembangkan model intervensi sosial yang secara sistematis mengintegrasikan komunikasi asertif sebagai kerangka utama pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada pemberian edukasi, konseling kelompok, penguatan empati, hingga teknik casework, tanpa menjadikan komunikasi asertif sebagai pusat pengembangan keterampilan sosial. Hal ini menandakan adanya celah konseptual yang penting untuk dijawab, terutama mengingat komunikasi asertif memiliki potensi sebagai strategi intervensi yang bersifat preventif dan transformatif.

Pengembangan model intervensi berbasis komunikasi asertif akan berkontribusi pada literatur intervensi *bullying* dengan memperluas fokus dari sekadar perbaikan perilaku menjadi penguatan kapasitas sosial siswa. Model ini tidak hanya relevan bagi siswa yang menjadi korban atau pelaku, tetapi juga bermanfaat bagi saksi, guru, dan komunitas sekolah secara umum. Dengan demikian, pendekatan ini berpeluang besar untuk menghasilkan dampak sistemik dalam membangun kultur anti-*bullying* secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah belum optimalnya model pencegahan *bullying* yang memberdayakan kemampuan komunikasi asertif peserta didik sebagai bagian dari penguatan relasi sosial yang sehat di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya mencegah terjadinya *bullying*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya bidang keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan dan intervensi sosial dengan menghadirkan pendekatan baru yang menempatkan komunikasi asertif sebagai fondasi utama dalam upaya pencegahan *bullying*. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan kerangka konseptual yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada perilaku menyimpang, tetapi juga pada penguatan keterampilan interpersonal sebagai bentuk promotif dan preventif. Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan aplikatif bagi guru, konselor sekolah, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran. Melalui penerapan model intervensi berbasis komunikasi asertif, peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk membangun relasi sosial yang sehat, menolak tekanan negatif, serta mengekspresikan diri secara konstruktif. Selain itu, model ini berpotensi menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan suportif, sehingga upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara berkelanjutan dan menyentuh seluruh lapisan komunitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai dasar dalam merumuskan model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif untuk pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema *bullying* di sekolah dan komunikasi asertif. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan pendekatan intervensi yang telah dikembangkan sebelumnya, kemudian disintesis menjadi model baru yang adaptif terhadap konteks sosial pendidikan di Indonesia.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu karena bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka. Kegiatan kajian dilaksanakan secara mandiri pada periode Juni hingga Juli 2025 dengan mengakses sumber-sumber literatur melalui perpustakaan digital, jurnal daring, dan arsip penelitian yang tersedia secara publik.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari hasil penelitian ini adalah pemangku kepentingan pendidikan, antara lain guru, konselor sekolah, kepala sekolah, serta peserta didik. Selain itu, hasil kajian ini juga ditujukan bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan yang memiliki wewenang dalam penyusunan program pencegahan *bullying* di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintesis literatur berbasis pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tahapan sistematis untuk membangun model intervensi sosial yang relevan dan aplikatif dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan analisis tematik dan integratif terhadap konsep-konsep kunci dari berbagai sumber pustaka, serta perumusan model intervensi yang bersifat preventif.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Kajian Konseptual Intervensi Sosial di Lingkungan Pendidikan
Pada tahap awal, dilakukan penelusuran dan telaah literatur mengenai bentuk-bentuk intervensi sosial yang telah diterapkan di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks pencegahan *bullying*. Literatur yang dianalisis mencakup jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, dan dokumen kebijakan yang berisi praktik-praktik intervensi di tingkat lokal maupun global.
2. Konsep Komunikasi Asertif
Tahap selanjutnya adalah mengkaji secara mendalam konsep komunikasi asertif, baik dari segi definisi, prinsip dasar, manfaat, maupun aplikasinya dalam konteks hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Kajian difokuskan pada bagaimana komunikasi asertif dapat membentuk pola interaksi yang setara, mendorong keberanian menyuarakan ketidaknyamanan, serta memperkuat keterampilan sosial peserta didik dalam menghadapi situasi konflik seperti *bullying*.
3. Pengembangan Model Intervensi
Setelah kedua konsep utama dikaji, selanjutnya dilakukan proses sintesis antara pendekatan intervensi sosial dan prinsip komunikasi asertif. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kajian ini diukur dari tersusunnya model intervensi sosial yang berbasis pada prinsip komunikasi asertif, dengan struktur yang sistematis dan dapat diadaptasikan dalam program pencegahan *bullying* di sekolah. Indikator keberhasilan juga mencakup keterpaduan antara konsep teoretis dan potensi implementatif model dalam praktik pendidikan, serta kebermanfaatannya sebagai referensi bagi pihak sekolah

dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih humanis dan preventif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Intervensi Sosial di Lingkungan Pendidikan

Secara etimologis, istilah intervensi berasal dari bahasa Inggris *intervention*, yang berarti bentuk campur tangan atau keterlibatan yang dilakukan secara sistematis dan prosedural terhadap individu maupun komunitas yang mengalami masalah sosial (Iskandar, 2017). Intervensi sosial merupakan perubahan yang dilakukan secara terencana oleh agen perubahan terhadap berbagai sasaran perubahan, baik pada tingkat mikro (individu, keluarga, kelompok kecil), mezzo (komunitas, organisasi), maupun makro (masyarakat luas) (Rahayu et al., 2023).



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi

Pelaksanaan intervensi sosial disesuaikan dengan karakteristik lingkungan yang menjadi sasaran intervensi. Pada lingkungan pendidikan, intervensi sosial bertujuan untuk membentuk karakter, nilai sosial, dan memitigasi perilaku menyimpang melalui kolaborasi multi-pihak, mulai dari guru, orang tua, konselor, siswa, dan pihak sekolah (Fitriani et al., 2024).

Berbagai komponen intervensi sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Komponen Intervensi Sosial

Komponen	Penjelasan	Sumber Referensi
Agen Perubahan	Individu atau kelompok (guru, konselor, pekerja sosial) yang merancang dan melaksanakan intervensi.	(Ramdoni & Fahrudin, 2020)
Target Perubahan	Sasaran intervensi bisa siswa pelaku, korban, saksi, atau komunitas sekolah.	(Hardhiyanti et al., 2020)
Pendekatan / Teknik	Metode yang digunakan untuk mengubah perilaku.	Ramdoni & Fahrudin (2018); (Jannah & Djuwita, 2018)
Tujuan	Menciptakan perubahan sikap dan perilaku.	Jannah & Djuwita (2018)

Komponen	Penjelasan	Sumber Referensi
Evaluasi Efektivitas	Pengukuran dampak intervensi melalui metode kuantitatif (pre-post test, paired t-test, Wilcoxon) dan kualitatif untuk menilai perubahan perilaku dan sikap.	Ramdoni & Fahrudin (2018); Hardhiyanti et al. (2021)

Intervensi sosial dilaksanakan melalui tahapan yang disesuaikan dengan metode intervensi yang digunakan. Berikut ini beberapa alur pelaksanaan intervensi sosial menurut beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 3. Tahapan Intervensi Sosial menurut Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Tahapan Intervensi	Keterangan
Sinulingga & Asbi (2022)	Ventilation → Counseling → Support → Edukasi → Role-play → Permintaan Maaf → Pengendalian Emosi → Terminasi	Proses individualisasi intervensi dengan tahapan restoratif yang sistematis dan terstruktur
Jannah & Djuwita (2018)	Emosi → Empati → Komunikasi → Self-efficacy → Evaluasi/ <i>Strengthening</i>	Pelatihan prososial berbasis keterampilan personal dan sosial untuk mengurangi perilaku perundungan
Ramdoni & Fahrudin (2018)	Assessment → Desain materi → Pelaksanaan → Monitoring/ <i>Feedback</i> → Evaluasi	Model penyuluhan sosial berbasis komunitas yang menggabungkan edukasi dan evaluasi perubahan sikap

Berdasarkan berbagai tahapan intervensi sosial yang disajikan dalam tabel di atas, selanjutnya dapat disintesis tahapan intervensi sosial yang dapat secara umum diterapkan dalam berbagai situasi dan lingkungan pendidikan, sebagai berikut:

Tabel 4. Sintesis Tahapan Intervensi Sosial di Lingkungan Pendidikan

No.	Tahapan Umum	Deskripsi
1	Assessment Awal	Identifikasi masalah, pemetaan aktor kunci, dan pengumpulan data terkait kasus perundungan dan kondisi sosial
2	Edukasi & Penyadaran	Pemberian informasi tentang <i>bullying</i> , empati, dan hak individu serta pengenalan komunikasi asertif
3	Penguatan Emosi & Empati	Kegiatan untuk memahami emosi diri dan orang lain, latihan self-regulation dan empati
4	Pengembangan Keterampilan Sosial	Latihan komunikasi asertif, role-play, manajemen konflik, dan peningkatan self-efficacy
5	Implementasi & Pendampingan	Penerapan keterampilan melalui simulasi atau aktivitas nyata yang didampingi agen perubahan
6	Evaluasi & Penguatan Lanjutan	Umpan balik terhadap proses dan hasil, serta pemberian penguatan pasca intervensi

B. Konsep Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, langsung, dan sopan tanpa

melanggar hak orang lain. Menurut (Alberti & Emmons, 2017), komunikasi asertif adalah kemampuan menyatakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan secara terbuka, dengan tetap menghargai perasaan serta pandangan orang lain. Dalam konteks hubungan interpersonal di sekolah, komunikasi asertif adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mampu melaksanakan interaksi sosial secara sehat (Yuningsih et al., 2023).

Prinsip dasar dari komunikasi asertif meliputi kejujuran dalam menyampaikan pesan, rasa hormat terhadap orang lain, pengendalian emosi, serta tanggung jawab terhadap dampak dari komunikasi yang dilakukan. Prinsip-prinsip ini memungkinkan terciptanya dialog yang tidak hanya efektif tetapi juga mendukung terciptanya hubungan yang sejajar dan tidak mendominasi. Manfaat komunikasi asertif di antaranya adalah peningkatan rasa percaya diri, kemampuan menetapkan batasan pribadi, serta keterampilan mengelola konflik secara konstruktif (Bower & Bower, 2004).

Upaya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi asertif pada diri siswa dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Penerapan Pelatihan Asertif
Pelatihan bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan menyampaikan pendapat, emosi, dan kebutuhan secara jelas, sopan, dan percaya diri (Agustin et al., 2025; Karyanti et al., 2024).
2. Penguatan Kepercayaan Diri
Pelatihan juga perlu membangun kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sosial (Margawati et al., 2023).
3. Simulasi Role-Play dan Diskusi Interaktif
Pembelajaran berbasis simulasi interaksi sosial (misalnya role-play konflik atau penolakan ajakan negatif) memberikan pengalaman langsung dan penguatan keterampilan asertif dalam lingkungan yang aman dan terkontrol (Agustin et al., 2025).
4. Pendampingan oleh Guru atau Konselor
Guru atau konselor yang terlatih bertindak sebagai agen perubahan dengan memberi feedback langsung dan memfasilitasi diskusi kelompok. Mereka dapat membimbing siswa menyusun pesan asertif yang tepat dan memberikan evaluasi atas interaksi sosial siswa dalam kehidupan sekolah.

C. Pengembangan Model Intervensi Sosial berbasis Komunikasi Asertif

Model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah dapat dikembangkan dengan mengacu pada sintesis tahapan intervensi dan strategi mengembangkan keterampilan komunikasi asertif sebagai berikut:

Tabel 5. Model Intervensi Sosial berbasis Komunikasi Asertif

Tahap Umum	Tujuan Tahap	Aktivitas Kunci & Metode	Output Tahap	Penanggung Jawab	Indikator Proses
Assessment awal	Memetakan masalah & aktor	Survei pra, wawancara singkat, FGD, pemetaan titik rawan (hotspots)	Peta masalah & prioritas intervensi	Tim sekolah, konselor	Kuesioner terisi $\geq 80\%$, daftar prioritas disepakati
Edukasi & penyadaran	Meningkatkan literasi anti- <i>bullying</i> & hak	Kelas edukasi, micro-lecture, diskusi kasus	Modul ringkas anti- <i>bullying</i> & hak siswa	Guru, konselor	Skor pengetahuan naik (<i>pre-post test</i>)
Penguatan emosi & empati	Meningkatkan regulasi emosi &	Latihan identifikasi emosi, teknik	Rencana pribadi	Konselor, wali kelas	Siswa mampu mendeskripsik

Tahap Umum	Tujuan Tahap	Aktivitas Kunci & Metode	Output Tahap	Penanggung Jawab	Indikator Proses
	<i>perspektif-taking</i>	pernapasan/groun ding, perspektif korban/pelaku	regulasi emosi		an emosi & strategi koping
Pengembangan keterampilan komunikasi asertif	Menguasai asertivitas, penolakan, manajemen konflik	Pelatihan komunikasi asertif: batasan pribadi, teknik menolak, <i>role-play</i> skenario sekolah; peningkatan <i>self-efficacy</i>	Rubrik performa <i>role-play</i>	Fasilitator terlatih	Peningkatan skor asertivitas & <i>self-efficacy</i>
Implementasi & pendampingan	Transfer ke situasi nyata di sekolah	Praktik terstruktur di kelas, <i>peer mediation</i> , umpan balik, <i>coaching</i> guru	Rangkaian praktik lapangan & catatan observasi	Guru, <i>peer leaders</i>	Frekuensi intervensi saksi meningkat
Evaluasi & penguatan lanjutan	Mengukur dampak & menjaga keberlanjutan	Post-test, refleksi, pertemuan orang tua, evaluasi bulanan, penghargaan prososial	Laporan hasil & rencana evaluasi	Tim sekolah	Penurunan insiden, keberlanjutan program disetujui



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif sebagaimana tersaji dalam Tabel 5 memiliki potensi besar dalam mencegah *bullying* di sekolah. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan model sebagai berikut:

1. Struktur Sistematis dan Adaptif

Model ini disusun secara berjenjang, dimulai dari tahap *assessment* awal hingga evaluasi lanjutan, sehingga memungkinkan pendekatan yang menyeluruh dan terukur terhadap masalah *bullying*. Tahapan yang sistematis memfasilitasi proses intervensi yang logis dan mudah direplikasi, dan adaptif untuk berbagai konteks sekolah.

2. Berbasis Prinsip Komunikasi Asertif

Fokus pada pengembangan komunikasi asertif sebagai inti model membedakannya dari pendekatan reaktif. Melalui pelatihan komunikasi asertif, siswa dibekali keterampilan untuk menyampaikan perasaan dan pendapat secara jujur tanpa

merugikan orang lain, yang terbukti efektif dalam mencegah terjadinya perundungan maupun menjadi korban.

3. Keterpaduan Teoretis dan Praktis
Model ini memadukan teori komunikasi interpersonal, regulasi emosi, perspektif taking, dan intervensi sosial dengan metode aplikatif seperti *microlecture*, FGD, *coaching*, dan *peer mediation*. Hal ini mencerminkan integrasi antara dasar teori dan penerapan langsung di lingkungan sekolah, sehingga memperkuat validitas konseptual dan relevansi praktis dari model.
4. Potensi Implementatif dalam Pendidikan
Model menyediakan indikator proses yang konkret dan terukur seperti peningkatan skor asertivitas, peningkatan *self-efficacy*, dan penurunan insiden *bullying*. Kejelasan dalam pembagian peran antar pelaku (guru, konselor, *peer leaders*) serta aktivitas yang kontekstual (misalnya skenario sekolah, praktik lapangan) memperkuat potensi model untuk diterapkan secara efektif dalam kurikulum pendidikan maupun program kesiswaan.
5. Kebermanfaatan sebagai Referensi Strategi Preventif
Dengan melibatkan seluruh ekosistem sekolah, mulai dari siswa, guru, konselor, hingga orang tua, model ini berfungsi tidak hanya sebagai alat intervensi, tetapi juga sebagai acuan strategis bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan. Model ini mendukung pendekatan humanis, dengan mengutamakan edukasi, penguatan karakter, dan keterlibatan aktif.

SIMPULAN

Kajian dalam penelitian ini menghasilkan model intervensi sosial berbasis komunikasi asertif yang sistematis, adaptif, dan kontekstual untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Model ini mengintegrasikan pendekatan edukatif, penguatan emosi, serta pelatihan keterampilan komunikasi asertif melalui tahapan yang jelas dan dapat dilaksanakan oleh sekolah. Temuan ini menjawab kebutuhan akan intervensi yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan humanis, yaitu dengan memberikan ruang pengembangan kapasitas siswa dalam mengelola emosi, menyatakan pendapat secara sehat, dan membangun relasi positif dengan teman sebaya. Struktur model yang dirancang juga mencerminkan sinergi antara dasar konseptual dan implementasi praktis di lingkungan sekolah, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan intervensi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah melakukan uji coba terbimbing terhadap model ini dalam skala terbatas untuk kemudian dievaluasi efektivitasnya secara kuantitatif dan kualitatif. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pada penguatan kapasitas guru dan konselor dalam mengintegrasikan komunikasi asertif ke dalam pembelajaran reguler. Penyesuaian model ke berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya lokal juga direkomendasikan agar kebermanfaatannya semakin luas dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Conia, P. D. D., & Prabowo, A. S. (2025). Implementasi Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Dengan Teman Sebaya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 898–904.
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships (10th ed.)*. New Harbinger Production.

- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku *Bullying* di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Bower, S. A., & Bower, G. H. (2004). *Asserting Yourself: A Practical Guide for Positive Change*. Da Capo Lifelong Books.
- Fitriani, A. E., Putri, A. H., Suseno, C. R., & Supriyadi, T. (2024). Peranan Intervensi Sosial Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3465>
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas Social Skills Training (SST) untuk Mereduksi Intensitas *Bullying* Pada Remaja | Hardhiyanti | Psikostudia: Jurnal Psikologi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 1–10.
- Iskandar. (2017). *Intervensi dalam pekerjaan sosial*. Penerbit Ininnawa.
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p122-134>
- Jannah, P. M., & Djuwita, R. (2018). Intervensi Peningkatan Perilaku Prosocial dalam Upaya Menurunkan Perundungan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 41–59. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1466>
- Karyanti, K., Syarif, D. F. T., & Fatchurahman, M. (2024). Pelatihan Komunikasi Asertif dengan Teknik Psychoeducational Intervention untuk Mencegah *Cyberbullying*. *Carmin: Journal of Community Service*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.59329/carmin.v4i1.115>
- Margawati, T. A. S., Jawandi, A., & Suryanti, H. H. S. (2023). Peningkatan kepercayaan diri melalui pelatihan asertif pada siswa kelas IV A SDN 02 Karangpandan di semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 1(2), 78–89.
- Pipaş, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive Communication Skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(12), 649–656. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2010.12.2.17>
- Rahayu, G., Firman, F., & Ahmad, R. (2023). Intervensi Sosial Untuk Remaja Pengguna TikTok. *MASALIQ*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.866>
- Ramdoni, A., & Fahrudin, A. (2020). Pengaruh Intervensi Penyuluhan Sosial Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Perundungan Di Smp Muhammadiyah Puraseda. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 1(2), Article 2.
- Salsabillah, C. S., Fitra, M. A., Zaidan, M. F., & Kusmawati, A. (2024). Intervensi Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 279–287. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i1.613>

Jurnal Pandawa : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

- Sari, L., & Widyatmoko, W. (2025). Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa Korban *Bullying* Di SMP Negeri 27 Kota Samarinda. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 65–74.
- Sinulingga, E. F. R., & Asbi, E. A. (2022). Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Anak Melalui Edukasi Dengan Metode Intervensi Level Mikro (Casework). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 91–97. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.504>
- Yuningsih, S., Rosmi, F., Sumarni, L., Swarnawati, A., & Muksin, N. N. (2023). Edukasi pencegahan *bullying* melalui pelatihan keterampilan berkomunikasi asertif bagi siswa di SDN Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(3), 227–235.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2019). Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 10.
- Zuhriyah, U. (2024). *Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?* [tirto.id. https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621](https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621)